

**KOMPETENSI LINGUISTIK MAHASISWA VOKASI:
ANALISIS KESALAHAN HASIL TES *WRITING* SEBAGAI REFLEKSI
PENDEKATAN PENGAJARAN GRAMATIKA**

Gusti Nyoman Ayu Sukerti
Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Bali
Surel : nyoman.ayu_sukerti@yahoo.com

ABSTRAK. Kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam bidang *writing* merupakan keahlian yang bersifat produktif (*productive skills*) untuk menuangkan ide atau gagasan yang tersusun dengan benar. Kemampuan seperti ini memerlukan tidak hanya penguasaan kompetensi dasar seperti tata bahasa (*grammar*) dan pengembangan kosa kata (*vocabulary*), tetapi juga faktor-faktor lain di luar kompetensi ini termasuk pengetahuan yang baik mengenai struktur sintaksis. Rendahnya kompetensi dasar dan faktor pendukung lainnya mengakibatkan adanya kesalahan-kesalahan dalam hasil *writing* mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisa kesalahan pada aspek kompetensi 202 inguistic 68 orang mahasiswa Program Studi D4 Manajemen Proyek Konstruksi Jurusan Teknik Sipil berdasarkan hasil tes *writing* pada Uji Kompetensi Bahasa Inggris. Bentuk-bentuk kesalahan yang terdapat pada hasil tes *writing* tersebut dianalisa secara kualitatif berdasarkan prosedur yang diajukan oleh Brown (1994) dan klasifikasi tipe kesalahan disusun berdasarkan taksonomi struktur permukaan (*surface structure taxonomy*) oleh Dulay (1982). Analisa menunjukkan bahwa beberapa tipe kesalahan pada aspek kompetensi 202 inguistic (gramatika, kosa kata, sintaksis) yang terdapat dalam tulisan mahasiswa meliputi kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, kesalahan pengurutan serta kesalahan bentuk lingual. Hasil analisa menunjukkan bahwa kesalahan tersebut terjadi karena adanya faktor interlingual yaitu interferensi bahasa ibu pada bahasa target serta rendahnya paparan (*exposure*) terhadap *reading texts* dan *listening exercises*.

KATA KUNCI : analisa kesalahan writing, kompetensi linguistik, pengajaran gramatika

**THE LINGUISTIC COMPETENCY OF VOCATIONAL STUDENTS:
ERROR ANALYSIS ON STUDENTS' WRITING AS A REFLECTION OF APPROACH USED IN
TEACHING GRAMMAR**

ABSTRACT. The proficiency in using English when writing involves the competency in producing language (*productive skills*) to deliver ideas in a well-structured form. This competency requires not only the adequate knowledge of grammar and vocabulary development, but also several other factors including sound knowledge of syntactic structure. The inadequate level of basic proficiency results in some errors in students' writing. This paper aims to describe errors in the aspect of linguistic competency of 68 students enrolled in a four-year undergraduate program majoring Project Construction Management in Civil Engineering. The errors found in students' writing when they took English Competency Test. Data in form of errors were analyzed quantitatively based on procedure proposed by Brown (1994) and the classification of the types of errors are arranged according to surface structure taxonomy introduced by Dulay (1982). Data analysis shows that there are some types of errors in the aspect of linguistic competency (grammar, vocabulary and syntax) including addition error, omission error, misordering error and misformation error. Data analysis emphasizes that errors might occur due to the influence of interlingual factor, i.e., the interference of mother language to the target language and the low level of exposure to reading texts and listening exercises.

KEYWORDS : error analysis in writing, linguistic competency, teaching grammar

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan vokasi menitikberatkan pada usaha membekali peserta didik dengan kompetensi aktif penggunaan bahasa yaitu aspek *speaking* dan *writing*. Pengajaran bahasa Inggris di pendidikan vokasi, dalam hal ini Politeknik Negeri Bali, pada umumnya diimplementasikan sejak semester awal hingga semester empat dari masa perkuliahan selama tiga tahun dengan pendekatan pengajaran komunikatif. Akan tetapi, Wee, et. al (2009) menyatakan bahwa para peserta didik cenderung menghasilkan beberapa kesalahan dalam proses menulis meskipun telah mempelajari bahasa Inggris dalam jangka waktu yang lama. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa kesalahan yang terdapat pada *writing* mahasiswa vokasi sehingga dapat dijadikan masukan dalam menentukan fokus pengajaran gramatika atau unsur lingual lain khususnya bagi mahasiswa vokasi yang mendapat paparan gramatika dalam konteks pengajaran yang bersifat aplikatif.

Analisa kesalahan (*error analysis*) merupakan sumber informasi yang penting bagi pengajar karena memberikan data mengenai jenis-jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengurangi kesulitan yang dihadapi di kelas *writing*. Pengajaran bahasa Inggris diklaim bertujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif pembelajar bahasa yang terdiri atas kompetensi gramatikal atau linguistik, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis (Canale dan Swain, 1980). Kompetensi linguistik adalah mengetahui bagaimana menggunakan gramatika, sintaksis serta kosakata sebuah bahasa. Kompetensi sosiolinguistik adalah kemampuan mengetahui bagaimana menggunakan serta memberi respons terhadap ekspresi bahasa secara tepat berdasarkan latar, topik serta hubungan diantara partisipan yang terlibat pada saat berkomunikasi. Kompetensi wacana adalah kemampuan mengetahui bagaimana menginterpretasi konteks yang lebih luas dan bagaimana mengkonstruksi bagian-bagian lingual sehingga membentuk wacana utuh yang koheren. Kompetensi strategis adalah kemampuan mengetahui bagaimana mengenali dan memperbaiki kegagalan berkomunikasi, bagaimana mengatasi kesenjangan pengetahuan berbahasa serta bagaimana mempelajari bahasa serta konteks pada tataran lebih lanjut.

Pengajaran bahasa komunikatif menekankan bahwa kompetensi gramatika merupakan elemen penting dalam proses pengembangan kemampuan pembelajar bahasa dalam menggunakan bahasa secara benar dan tepat untuk mencapai tujuan komunikasi. Skehan (1996) menyatakan bahwa instruksi pengajaran gramatika yang kurang cenderung menyebabkan terjadinya proses pengendapan (*fossilization*) kesalahan, penggunaan bahasa pidgin di kelas (*classroom pidgin*), dan rendahnya tingkat akurasi gramatika. Ellis (1994;2002)

juga menegaskan bahwa instruksi gramatika tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi dan akurasi pembelajar bahasa tetapi juga menjadi pendukung perkembangan tingkat kefasihan berbahasa. Penelitian telah menunjukkan bahwa peserta didik yang meletakkan fokus perhatiannya pada bentuk linguistik ketika melakukan interaksi komunikatif dapat menggunakan bahasa secara lebih efektif dibandingkan mereka yang tidak pernah berfokus pada bentuk atau hanya melakukannya dalam konteks pembelajaran terstruktur di kelas (Lightbown dan Spada, 1999). Oleh sebab itu, aspek pedagogis gramatika harus menekankan fokus pada bentuk linguistik atau meningkatkan kesadaran akan fitur-fitur gramatikal yang diperlukan agar makna dapat tersampaikan dengan baik (Celce-Murcia, 2001; Ellis, 2002; Hinkel & Fotos, 2002; Larsen-Freeman, 2001; Lightbown & Spada, 1999).

Analisa kesalahan adalah topik yang telah lama diteliti oleh para linguis sehingga literatur serta referensi yang berkaitan dengan analisa kesalahan terutama dari aspek gramatika dapat ditelusuri sejak tahun 1900an bahkan jauh sebelumnya. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan telah diidentifikasi oleh beberapa linguis diantaranya oleh Selinker (1972), yang mengajukan lima sumber penyebab terjadinya kesalahan yaitu transfer bahasa, transfer pendidikan, strategi pengajaran bahasa, strategi komunikasi bahasa kedua dan overgeneralisasi materi linguistik bahasa target. Selain itu, Richards & Sampson (1974) mengajukan tujuh faktor yang mempengaruhi munculnya kesalahan yaitu transfer bahasa, interferensi intralingual, efek situasi sociolinguistik, kurangnya paparan bahasa target dan minimnya produksi bahasa target, usia pembelajar bahasa, ketidaksabilan sistem linguistik pembelajar, serta efek hirarki kesulitan universal yang bersifat inheren (*inherent universal hierarchy of difficulty*) dari bagian bahasa yang dipelajari.

Akan tetapi, kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai pembelajar bahasa dapat dikurangi atau diatasi dengan melakukan analisa sistematis untuk mengidentifikasi tipe serta karakteristik kesalahan dari produksi *speaking* serta *writing* dengan tujuan memberikan timbal balik serta koreksi yang tepat. Corder (1967) mengidentifikasi peran penting kesalahan ke dalam tiga aspek. Pertama, dengan melaksanakan analisa sistematis, pengajar dapat mempelajari tingkat kemajuan serta kesulitan linguistik peserta didik. Kedua, bagi peneliti, analisa kesalahan menyajikan fakta mengenai bagaimana peserta didik mempelajari serta memperoleh kemampuan berbahasa serta mengetahui strategi atau prosedur yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga, kesalahan bersifat vital bagi peserta didik itu sendiri karena kesalahan-kesalahan yang terjadi merupakan media esensial dalam mengetes hipotesa mereka selama proses pembelajaran bahasa. Richard and Sampson (1974) menegaskan persetujuannya bahwa analisa kesalahan adalah media yang penting bagi pengajar

dalam mengevaluasi kemampuan belajar peserta didik dalam usaha menentukan prioritas solusi untuk mengatasi masalah berdasarkan tipe kesalahan dengan frekuensi tertinggi yang dibuat. Oleh sebab itu, analisa kesalahan dipandang sebagai sebuah diagnosa serta prediksi atas permasalahan dan kendala yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari bahasa asing. Kesalahan yang timbul dapat menjadi dasar bukti yang signifikan bagi pengajar dalam memberikan koreksi yang sesuai dan menyiapkan materi pendukung agar kesalahan dapat diatasi.

Penelitian dalam topik analisa kesalahan (*error analysis*) merupakan topik yang sering diangkat dengan subjek serta ragam bahasa target yang berbeda-beda. Secara umum, sebagian besar penelitian yang dilaksanakan dengan fokus analisa kesalahan serta penyebab munculnya kesalahan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa interferensi bahasa sumber (bahasa ibu) merupakan faktor utama yang bertanggung jawab atas kesalahan yang muncul dalam tulisan peserta didik. Mahasiswa memiliki pengetahuan gramatika bahasa Inggris yang belum memadai dan gramatika bahasa Indonesia yang sederhana telah memberikan dampak pada mahasiswa menuangkan idenya ke dalam tulisan berbahasa Inggris. Hal ini menekankan terjadinya kesenjangan antara pengajaran serta paparan gramatika dalam proses pembelajaran dengan kompetensi gramatika yang diperlukan mahasiswa untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik.

Cahyono (2002) menyatakan bahwa selama proses pembelajaran, pembelajar bahasa kedua diharapkan berkembang terus melalui *continuum* perkembangan bahasa (dari bahasa pertama ke bahasa kedua) sehingga bahasa antara (*interlanguage*) bergerak ke arah titik yang mendekati bahasa kedua. Dosen dalam hal ini memiliki peran yang besar dalam memfasilitasi mahasiswa untuk berkembang melalui *continuum* tersebut sehingga kesalahan yang samadapat dihindari. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan paparan serta pengajaran gramatika yang memadai dan memberi ruang bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi terhadap kesalahan yang dibuat. Akan tetapi, posisi matakuliah bahasa Inggris di lingkup pendidikan vokasi merupakan kompetensi penguji yang bersifat aplikatif sehingga kurikulum yang ada menitikberatkan pada kompetensi produktif yang meliputi *writing* dan *speaking*. Analisa kesalahan yang diangkat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kompetensi linguistik mahasiswa vokasi berdasarkan hasil ujian *writing* yang mereka ikuti. Kesalahan-kesalahan mendasar yang terjadi terutama dalam bidang gramatika diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan alokasi pengajaran gramatika yang terfokus serta terstruktur dalam kerangka pengajaran bahasa Inggris yang komunikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan data berupa jawaban mahasiswa dalam Uji Kompetensi Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) Jakarta. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mengadopsi model analisa kesalahan yang diajukan oleh Brown (1994) meliputi proses pengumpulan data melalui identifikasi kesalahan (*identification of errors*), mengklasifikasi kesalahan (*classification of errors*), membuat analisa gramatika atas kesalahan (*grammatical analysis*) serta menjelaskan tipe kesalahan yang ditemukan (*explaining errors*). Klasifikasi tipe kesalahan disusun berdasarkan taksonomi struktur permukaan (*surface structure taxonomy*) oleh Dulay (1982). Data dikumpulkan dari tulisan 68 orang mahasiswa yang mengikuti Uji Kompetensi Bahasa Inggris pada level *English for Communication*. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Bahasa Inggris Kementerian Pendidikan Nasional menjabarkan *English for Communication* merupakan keterampilan berbahasa Inggris tingkat menengah untuk dapat melakukan fungsi sosial dalam masyarakat dengan menggunakan struktur kalimat dan kosa kata yang lebih kompleks. Mahasiswa yang menjadi objek penelitian telah mengambil matakuliah Bahasa Inggris selama empat semester. Pada tahun akhir kuliah, mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti Uji Kompetensi Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh LSP Jakarta bertempat di Politeknik Negeri Bali yang ditunjuk sebagai Tempat Uji Kompetensi Bahasa Inggris. Tes kompetensi ini dilaksanakan sebagai salah satu persyaratan mengikuti wisuda. Pada sesi tes kompetensi *writing*, mahasiswa diminta menulis surat balasan berdasarkan uraian topik yang telah ditentukan sebelumnya di dalam petunjuk soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa membuat beberapa tipe kesalahan di aspek kompetensi linguistik yang meliputi kompetensi gramatika, kosa kata serta sintaksis. Temuan tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian lain yang telah dilaksanakan dalam konteks analisa kesalahan *writing* pada mahasiswa dengan bahasa sumber berupa bahasa Indonesia. Selain kesalahan gramatika, mahasiswa juga menunjukkan kelemahan semantis yang terlihat dalam kekeliruan memahami petunjuk soal serta merangkai kata-kata menjadi unsur lingual yang bermakna. Kesalahan mekanis dalam bentuk kesalahan ejaan serta tanda baca juga muncul dengan frekuensi cukup tinggi sehingga mengurangi tingkat keterbacaan tulisan mahasiswa. Akan tetapi, pada sub hasil dan pembahasan ini, fokus dititikberatkan pada kesalahan yang menyangkut kompetensi linguistik sebagai dasar refleksi metode pengajaran

gramatika yang sesuai untuk diterapkan agar dapat mengurangi kesalahan yang umumnya dibuat mahasiswa. Berdasarkan sebagian besar tipe kesalahan yang diperoleh dari identifikasi tulisan mahasiswa, temuan dalam penelitian ini menggarisbawahi hipotesa bahwa rendahnya penguasaan aturan gramatika memiliki dampak negatif terhadap tulisan yang dihasilkan. Kesalahan gramatika menjadifaktor utama yang membuat nilai mahasiswa menjadi rendah. Setelah memeriksa serta mengidentifikasi kesalahan yang terdapat pada tulisan mahasiswa, maka peneliti mengklasifikasi kesalahan ke dalam empat tipe berdasarkan teori Lennon (1991) yang meliputi kesalahan penambahan (*addition*), kesalahan penghilangan (*omission*), kesalahan pengurutan (*ordering*) serta kesalahan pemilihan bentuk lingual (*linguistic device*). Bagian hasil dan pembahasan dibagi menjadi dua sub bahasan yaitu mencakup analisa tipe kesalahan serta refleksi analisa kesalahan terhadap pengajaran tata bahasa bagi mahasiswa vokasi.

a. Analisa Tipe Kesalahan

Sub bahasan ini mencakup analisa serta penjelasan kesalahan berdasarkan empat tipe tersebut disertai cuplikan data yang ditampilkan sesuai dengan tingkat keberagaman temuan dan titik redundansi (kejenuhan) data.

1. Kesalahan Penambahan (*Addition Error*)

Pada tipe ini, mahasiswa melakukan kesalahan penambahan unsur-unsur lingual yang seharusnya tidak muncul pada struktur kalimat gramatikal. Kesalahan ini menggambarkan kurangnya kemampuan penguasaan gramatika dasar sehingga menghasilkan kalimat dengan struktur yang tidak berterima. Kesalahan penambahan terjadi pada tataran berikut:

a) Kesalahan penambahan *to be*

Kesalahan penambahan *to be* terjadi ketika mahasiswa menambahkan *to be* setelah dan sebelum satuan lingual seperti modal (*can, should*) seperti yang terlihat pada data berikut:

- (a.1) ...*Lucy can be come and happy...*
- (a.2) ...*so Lucy can't be marry with John...*
- (a.3) ...*you should be to tell...*
- (a.4) *I hope you are can tell Lucy carefully...*

Data (a.1)-(a.3) menunjukkan penambahan *to be* setelah *modal* yang tidak tepat karena *to be* ditambahkan setelah modal dalam proses pembentukan kalimat pasif yang diikuti bentuk verba ketiga. Sementara itu, data (a.4) menunjukkan penambahan lingual sebelum *modal* yang membuat kalimat yang dibentuk menjadi tidak gramatikal.

b) Kesalahan penambahan *determiner* (*a, an, dan the*)

Kesalahan penambahan *determiner* penanda takrif dan tak takrif merupakan sesuatu yang terlihat sederhana namun seringkali menjadi kendala karena seperti yang terlihat pada temuan penelitian ini, mahasiswa belum mampu menempatkan *determiner* pada tempat yang seharusnya.

Contoh cuplikan data:

- (b.1) *According to the father..*
- (b.2) *...but will be raisethe new problem*
- (b.3) *...you can make a bussines to have a some money...*

Data (b.1) menunjukkan penambahan *determiner* 'the' sebelum *noun* 'father' sehingga menghasilkan kalimat yang tidak berterima secara gramatikal. Sementara itu data (b.2) memperlihatkan penambahan tipe *determiner* karena seharusnya yang ditambahkan di sana adalah *determiner* 'a' sebagai penanda munculnya informasi baru sesuai indikasi bentuk *future tense* yang digunakan. Sementara itu, pada data (b.3) terjadi kesalahan penambahan karena penanda jumlah seperti *some* seharusnya tidak didahului *determiner*.

c) Kesalahan penambahan preposisi (*preposition*)

- (c.1) *You can tell to your best friend Lucy to talk to her boyfriend John...*
- (c.2) *I have to anything to say*
- (c.3) *I think you must to tell her about your opinion..*
- (c.4) *...because I believe that Lucy think all about to marry John..*
- (c.5) *Jasmine should understand to Lucy's feeling...*

Data (c.1)-(c.4) menunjukkan penambahan preposisi yang tidak sesuai karena verba (*tell, have* dan *understand*) seharusnya diikuti langsung oleh objek (*your best friend, anything, dan Lucy's feeling*) dan modal *must* diikuti verb infinitive (*tell*). Sementara itu, data (c.5) menunjukkan penggunaan preposisi ganda yaitu *about* dan *to* yang tidak berterima.

d) Kesalahan penambahan nomina (*noun*)

Kesalahan penambahan nomina terlihat pada data (d.1) seperti berikut.

- (d.1) *If your boyfriend still will not seek employment it forever...*

Data (d.1) menunjukkan struktur yang tidak berterima karena munculnya nomina *it* setelah objek *employment*. Hal ini membuat kalimat memiliki objek ganda sehingga menyebabkan makna yang membingungkan. Seharusnya, dipilih satu objek agar kalimat tersebut menjadi berterima secara struktur sintaksis dan makna.

e) Kesalahan penambahan *conjunction*

Kesalahan penambahan *conjunction* terlihat pada data (d.1) seperti berikut.

(e.1) *You have to tell them by slowly*

Data (e.1) menjadi tidak berterima secara gramatikal karena adanya penambahan *conjunction* 'by' sebelum *verb of manner* 'slowly'. Pada kalimat tersebut, pengaruh interferensi bahasa ibu sangat kentara sebab dalam kalimat tersebut makna yang ingin disampaikan adalah bahwa tindakan memberitahu dilakukan dengan hati-hati. Kata 'dengan' diterjemahkan secara literal menjadi 'by' tanpa memperhatikan bahwa akhiran '-ly' dalam bahasa Inggris telah membawa makna keterangan cara.

f) Kesalahan penambahan modal

(f.1) *May Lucy can get better boyfriend*

Modal menjadi salah satu kendala bagi mahasiswa dalam bidang gramatika karena belum dapat menguasai penggunaannya dari segi semantis dan gramatika. Seperti yang terlihat pada data (f.1) di atas, terlihat penggunaan dua tipe *modal* yaitu 'may' dan 'can' di dalam satu kalimat. Pada kalimat tersebut, interferensi bahasa sumber juga menjadi faktor penyebab terjadinya kesalahan karena jika diterjemahkan, maka kalimat itu akan mengandung pesan 'Semoga Lucy bisa mendapatkan kekasih yang lebih baik' dengan struktur yang berterima dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, kalimat (f.1) menjadi tidak berterima dalam bahasa Inggris karena *modal* 'may' dalam konteks kalimat tersebut seharusnya diikuti nomina serta verba infinitif 'get'.

g) Kesalahan penambahan penanda jamak (*plural marker*)

(g.1) *From her story I know that John is bad guys, useless person which will make Lucy..*

Data (g.1) menunjukkan kesalahan penambahan penanda plural '-s' pada nomina yang seharusnya bermakna tunggal. Kesalahan ini dapat diakibatkan oleh penggunaan kata 'guys' sebagai kata sapaan yang seringkali digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dalam konteks percakapan sehari-hari. Namun, pada konteks kalimat di atas, bentuk yang seharusnya digunakan adalah 'guy' yang muncul setelah *determiner* takrif 'a'.

2. Kesalahan Penghilangan (*Omission Error*)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, mahasiswa juga terlihat menunjukkan kesalahan berupa penghilangan beberapa tipe satuan lingual mulai dari nomina, verba, bahkan bentuk *to be* sebagai bagian struktur gramatika dasar yang seharusnya tidak menjadi kendala bagi

mahasiswa tingkat akhir. Temuan penelitian menunjukkan kesalahan penghilangan yang terdiri atas sepuluh jenis seperti yang diuraikan berikut ini.

a) Kesalahan penghilangan nomina (*noun*)

(a.1) *You must know some important ___for your life*

Kalimat (a.1) menjadi tidak gramatikal karena hilangnya satuan lingual nomina yang diterangkan oleh adjektiva ‘*important*’. Penghilangan ini bersifat krusial karena mengaburkan makna kalimat secara signifikan.

b) Kesalahan penghilangan verba (*verb*)

(b.1) *And always pray that everything ___ smoothly*

(b.2) *I hope marry between Lucy and John ___successfully*

Kedua data di atas menunjukkan bahwa terdapat verba yang hilang sebelum keterangan cara ‘*smoothly*’ dan ‘*successfully*’. Kedua kalimat tersebut mencerminkan rendahnya penguasaan struktur sintaksis dasar bahasa Inggris dimana verba yang mengisi slot predikat memiliki peran sentral.

c) Kesalahan penghilangan preposisi (*preposition*)

(c.1) *But honestly I'm very happy___hear your friend Lucy..*

(c.2) *Try to think again, think___ your future*

Penguasaan penggunaan preposisi dalam kalimat yang benar juga menjadi kendala yang menyebabkan tulisan mahasiswa tidak berterima secara gramatikal. Data (c.1) dan (c.2) memperlihatkan hilangnya preposisi ‘*to*’ dan ‘*of*’. Hal ini dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa penghilangan preposisi di dalam konteks bahasa Indonesia seperti pada kalimat ‘memikirkan tentang masa depan’ dan ‘memikirkan masa depan’ sama-sama tergolong ke dalam struktur yang berterima. Selain itu, interferensi bahasa sumber juga dapat ditelusuri dari proses penerjemahan balik (*back-translation*) ke dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan kedua kalimat tersebut masih bersifat gramatikal.

d). Kesalahan penghilangan *to be*

(d.1) *I think John ___not a good man for your boyfriend*

(d.2) *I_ so happy getting letter from you*

(d.3) *Lucy will ___ happy with her boyfriend*

Penggunaan *to be* dengan tipe sederhana seperti ‘*is, am*’ pada *simple present tense* di kalimat (d.1) dan (d.2) serta bentuk ‘*be*’ pada *future tense* di kalimat (d.3) terlihat masih menjadi kendala bagi mahasiswa. Hal ini menekankan bahwa mahasiswa belum mampu melakukan *self-correction* akibat kurangnya pengetahuan serta rendahnya paparan terhadap penggunaan *to be* di dalam teks atau wacana berbahasa Inggris.

e) Kesalahan penghilangan determiner

(e.1) ...*because this is ___ serious thing*

Kalimat di atas menjadi tidak berterima karena tidak munculnya *determiner* takrif ‘*a*’ sebelum frasa nomina ‘*serious thing*’. Pada tataran sintaktis, penempatan *determiner* ini berkaitan dengan penyampaian informasi lama (*given information*) dan informasi baru (*new information*).

f) Kesalahan penghilangan pronomina (*pronoun*)

(f.1) ...*and ___ look better than him*

Kalimat (f.1) merupakan kalimat dengan penanda derajat perbandingan (*degree of comparison*) tipe *comparative* yang ditandai oleh kata ‘*better*’ serta ‘*than*’. Penggunaan derajat perbandingan menandakan terdapat dua orang atau hal yang sedang dibandingkan. Penghilangan satu pronomina yang muncul sebelum verba ‘*look*’ membuat kalimat tersebut tidak berterima.

g) Kesalahan penghilangan penanda jamak (*plural marker*)

(g.1) *Maybe she just got a hard time these day*

Kalimat (g.1) menunjukkan fenomena yang unik karena mahasiswa dapat membedakan demonstrativa tunggal ‘*this*’ dan demonstrativa jamak ‘*these*’, namun tidak membubuhkan penanda jamak (*plural marker*) ‘-s’ dibelakang nomina ‘*day*’ yang bersesuaian dengan demonstrative jamak ‘*these*’.

h) Kesalahan penghilangan kata kerja bantu (*auxiliary*)

(h.1) *I ___ already read your letter*

(h.2) ...*and Lucy ___ already worked so hard*

Penggunaan kata kerja bantu yang tepat berkaitan erat dengan penguasaan *tenses* yang baik. Kedua kalimat di atas menggunakan bentuk *present perfect tense* yang mengharuskan kehadiran kata bantu ‘*have*’ yang bersesuaian dengan subjek ‘*I*’ pada kalimat (h.1) dan

'has' yang bersesuaian dengan subjek 'Lucy' pada kalimat (h.2). Ketidakhadiran bentuk kata kerja bantu dalam konteks ini membuat struktur kalimat menjadi tidak berterima meskipun telah memiliki penanda perfektif 'already' dan bentuk verba ketiga.

i) Kesalahan penghilangan penanda *genitive possessive* (apostrof 's yang menyatakan makna kepemilikan)

(i.1) *I think this is Lucy_life*

(i.2) *You must trust your best friend__choice*

Ketidakhadiran penanda *genitive possessive* 's pada kedua kalimat tersebut membuat struktur yang tidak berterima meskipun dilihat dari segi makna (semantis) masih dapat dipahami tanpa kendala yang berarti.

3. Kesalahan Pengurutan (*Misordering Error*)

Temuan penelitian menunjukkan kesalahan pengurutan berada pada tingkat yang cukup signifikan meskipun jenisnya tidak sebanyak dua tipe kesalahan sebelumnya. Kesalahan pengurutan menekankan adanya interferensi bahasa Indonesia yang terlihat kentara di beberapa cuplikan data. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut dari tipe kesalahan pengurutan yang mencerminkan kurangnya penguasaan struktur sintaksis bahasa Inggris mahasiswa.

a. Kesalahan pengurutan frasa nomina (*noun phrase*)

(a.1) *Maybe it is choose he best...*

(a.2) *Because John is not enough good for Lucy...*

(a.3) *...and they are have child sweet and cute*

(a.4) *...John is not good boy enough*

Kalimat (a.1) menunjukkan kesalahan pengurutan frasa nomina serta pemilihan satuan lingual nomina 'choice' menjadi 'choose' serta pronomina posesif 'his' menjadi 'he' seperti yang terlihat pada cuplikan data. Kalimat tersebut seharusnya memunculkan pronomina posesif 'his' diikuti frasa nomina 'best choice'. Kalimat (a.2) dan (a.3) akan berterima jika menggunakan urutan frasa nomina berupa adjektiva 'good' yang diikuti dengan adverbial 'enough' yang menyatakan intensitas sehingga menjadi 'good enough' sementara kalimat (a.3) seharusnya ditulis 'sweet and cute child' dengan urutan adjektiva yang muncul sebelum nomina yang diterangkan. Kalimat (a.4) seharusnya ditulis 'good enough boy' setelah bentuk negasi.

b. Kesalahan pengurutan subyek-predikat

- (b.1) *you can see her happy about the wedding?*
 (b.2) *...and is the best way if jasmine still disagree...*

Kalimat (b.1) adalah kalimat interogatif yang seharusnya dibentuk dengan struktur *modal* ‘*can*’ sebagai bagian dari predikat ‘*can see*’ di bagian awal kalimat diikuti subjek ‘*you*’. Sehingga, kalimat tersebut menunjukkan kesalahan pengurutan subjek-predikat. Sementara itu, kalimat (b.2) memperlihatkan adanya kesalahan pengurutan frasa nomina ‘*the best way*’ diikuti to be ‘*is*’ yang menduduki slot predikat.

c. Kesalahan pengurutan pronomina (*pronoun*)

- (c.1) *He so is not easily give up...*

Kesalahan pengurutan pronomina *he* semestinya diletakkan setelah konjungsi ‘*so*’ kemudian diikuti to be ‘*is*’. Interferensi bahasa Indonesia juga terlihat pada kalimat tersebut karena jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka akan muncul ekspresi ‘Dia jadi tidak mudah menyerah’ yang secara semantis berterima.

d. Kesalahan pengurutan adverbial (*adverb*)

- (d.1) *We just can support her*

Kalimat (d.1) akan menjadi berterima jika diubah menjadi ‘*We can only support her*’. Pengurutan adverbial *just* dalam bahasa Inggris biasanya diikuti oleh bentuk negasi *can* yaitu *can't* seperti pada kalimat ‘*We just can't hide*’, ‘*We just can't win the battle*’, dan ‘*We just can't get enough time*’.

4. Kesalahan bentuk lingual (*misformation error*)

Kesalahan pemilihan bentuk lingual tidak hanya menekankan kurangnya pemahaman mahasiswa dalam bidang gramatika, tetapi juga rendahnya paparan terhadap penggunaan bahasa Inggris pasif sehingga memunculkan jenis kesalahan yang seharusnya bisa dikurangi jika mahasiswa mendapat cukup paparan *reading* dan *listening*.

a. Kesalahan bentuk *verba* untuk tenses tertentu

- (a.1) *Please reply soon and I can't be waited of your letter*
 (a.2) *Maybe he hasn't work because he got*
 (a.3) *...you should give support and be there when she need you*

Cuplikan data yang ditemukan di penelitian memperlihatkan mahasiswa masih kesulitan memilih bentuk *verba* yang sesuai *tense* yang digunakan dalam kalimat. Pada kalimat (a.1)

terdapat kesalahan pemilihan bentuk verba yang muncul setelah modal ‘*can*’. Karena kalimat tersebut memuat makna aktif, maka verba yang seharusnya muncul adalah verba tipe pertama ‘*wait*’. Kalimat (a.2) merupakan kalimat yang dibentuk dengan *present perfect tense* yang mengharuskan hadirnya verba tipe ketiga ‘*worked*’ setelah kata bantu ‘*has*’. Sementara itu, data (a.3) menunjukkan kesalahan pemilihan bentuk verba dalam konstruksi *simple present tense* dengan subjek tunggal berupa pronomina ‘*she*’. Bentuk verba yang seharusnya digunakan agar kalimat tersebut menjadi berterima secara gramatikal adalah bentuk verba ‘*needs*’ yang bersesuaian dengan tipe subjek tunggal yang digunakan.

b. Kesalahan pronomina (*pronoun*)

- (b.1) *We can't do anything if her look happy and serious...*
- (b.2) *ask your friend about his boyfriend planning?*
- (b.3) *...give your suggestion to he...*

Kalimat (b.1) akan menjadi berterima secara gramatikal jika pronomina yang digunakan pada klausa kedua untuk mengganti pronomina posesif ‘*her*’ adalah pronomina ‘*she*’ karena bentuk pronomina yang seharusnya digunakan adalah pronomina yang menduduki slot subjek tanpa makna posesif. Sementara itu, pada kalimat (b.2) terdapat kesalahan pemilihan tipe gender pada pronomina posesif yang seharusnya menggunakan ‘*her*’. Pada kalimat (b.3) terjadi kesalahan pemilihan bentuk lingual pengisi slot objek untuk pronomina ‘*him*’.

c. Kesalahan kosakata

- (c.1) *Everybody has their own choose...*
- (c.2) *Somarrried between Lucy and John...*
- (c.3) *I hope marry between Lucy and John successfully*

Kesalahan pemilihan kosakata muncul dengan frekuensi yang cukup tinggi di tulisan mahasiswa, terutama pemilihan bentuk kosakata dengan kelas kata verba atau nomina seperti yang terlihat pada cuplikan data di atas. Pada kalimat (c.1) terdapat kesalahan pemilihan bentuk kosakata tipe nomina ‘*choice*’ sehingga yang muncul justru tipe verba ‘*choose*’. Kalimat (c.2) dan (c.3) memiliki tipe kesalahan yang sama seperti kalimat (c.1) karena kosakata yang seharusnya digunakan adalah tipe nomina ‘*marriage*’, bukan verba tipe ketiga ‘*married*’ atau ‘*marry*’.

d. Kesalahan kata bantu (*auxiliary*)

- (d.1) *Howdoes you know if he doesn't has a job yet?*
- (d.2) *Well I think she was already choose...*

Penggunaan kata bantu berkaitan erat dengan penguasaan gramatika yang baik karena pemilihan kata bantu ditentukan oleh aspek *tense* yang digunakan serta tipe dan jumlah pronomina pengisi slot subjek. Kalimat (d.1) memperlihatkan kesalahan pemilihan kata bantu ‘*does*’ yang seharusnya ‘*do*’ karena bersesuaian dengan struktur *simple present tense* dan pronomina ‘*you*’

e. Kesalahan *to be*

(e.1) *God are not blind...*

(e.2) *And Lucy and John always be happy...*

Penggunaan tipe *to be* yang tepat ditentukan oleh tense serta jumlah satuan lingual baik berupa pronomina, nomina atau frasa nomina yang dilekati *to be*. Cuplikan data menunjukkan kesalahan pemilihan *to be* yang seharusnya menggunakan *to be* tunggal ‘*is*’ yang bersesuaian dengan jumlah nomina ‘*God*’ pengisi slot subjek pada kalimat (e.2) dan *to be* jamak ‘*are*’ yang bersesuaian dengan jumlah nomina pengisi slot subjek ‘*Lucy and John*’. Pada kalimat kedua juga terdapat kesalahan lain berupa kesalahan pengurutan dimana *to be* seharusnya muncul sebelum kata keterangan frekuensi ‘*always*’.

f. Kesalahan bentuk jamak (*plural form*)

(f.1) *Mylives get hard since your uncle Brady left*

(f.2) *There are many gentleman is better than*

Bentuk jamak dalam bahasa Inggris dapat dibentuk dengan penambahan akhiran *-s/-es* di belakang nomina tunggal dengan persesuaian tertentu pada kata yang dilekatinya seperti pada kata ‘*lives*’ di kalimat (f.1) yang seharusnya ditulis ‘*lives*’ karena berakhiran konsonan /f/. Kata ‘*gentleman*’ pada kalimat (f.2) merupakan bentuk yang tidak tepat untuk digunakan karena seharusnya diubah menjadi bentuk jamak ‘*gentlemen*’ agar bersesuaian dengan penanda jumlah ‘*many*’ yang menyatakan bahwa nomina yang mengikuti berjumlah lebih dari satu.

g. Kesalahan preposisi (*preposition*)

(g.1) *I have take care for Lucy and boyfriend*

(g.2) *That is may solution from you*

(g.3) *...and don't forget pray to success...*

Kesalahan penggunaan preposisi tidak hanya meliputi kesalahan penambahan dan pengurangan, namun juga meliputi kesalahan pemilihan seperti yang terlihat pada cuplikan data (g.1)-(g.3). Hal ini menandakan bahwa preposisi merupakan salah satu kendala yang

signifikan bagi mahasiswa. Faktor yang dapat melatarbelakanginya terjadinya kendala ini adalah karena bahasa Indonesia tidak memiliki jenis preposisi sebanyak bahasa Inggris dengan aturan yang spesifik. Kalimat (g.1) akan berterima secara gramatikal jika preposisi yang dipilih adalah *'of'* dan bentuk *'take care'* diubah menjadi *'taken care'* sebab kalimat tersebut menggunakan pola *present perfect tense*. Sementara itu, preposisi *'from'* pada kalimat (g.2) dan (g.3) preposisi *'to'* pada kalimat (g.3) seharusnya diganti dengan preposisi *'of'*.

b. Refleksi Analisa Kesalahan terhadap Pengajaran Tata Bahasa bagi Mahasiswa Vokasi.

Keempat tipe kesalahan yang menjadi temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kendala penguasaan kompetensi linguistik yang mencakup tataran gramatika, kosa kata dan sintaksis. Kesalahan-kesalahan yang muncul tergolong ke dalam level yang sederhana dan dasar seperti contohnya pemakaian *to be* yang sesuai *tense* kalimat serta tipe dan jumlah nomina atau frasa nomina pengisi slot subjek. Kesalahan-kesalahan mendasar tersebut dapat muncul karena interferensi bahasa ibu pada bahasa target seperti yang terlihat pada tipe kesalahan pengurutan adverbial (d.1) *'We just can support her'*. Kesalahan pengurutan adverbial tersebut menunjukkan interferensi bahasa Indonesia melalui proses terjemahan literal seperti yang terlihat pada ekspresi *'Kita hanya bisa mendukungnya'*. Selain itu, kesalahan pengurutan pada frasa nomina (a.2 dan a. 3) juga memperlihatkan terjadinya kesalahan akibat proses penerjemahan literal dari struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Kalimat (a.2) *Because John is not enough good for Lucy...* seharusnya ditulis *'good enough'* sementara kalimat (a. 3) *...and they are have child sweet and cute* seharusnya ditulis *'sweet and cute child'*. Akan tetapi, interferensi bahasa sumber menyebabkan terjadinya kesalahan pengurutan akibat *literal translation* *'cukup baik'* (a.2) dan *'anak cantik dan lucu'* (a.3) sehingga menghasilkan struktur yang tidak berterima.

Secara umum, sistem gramatika bahasa Indonesia yang sederhana menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk menerapkan aturan kompleks gramatika dalam bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan temuan Napitupulu (2017) yang menyatakan bahwa siswa melakukan banyak kesalahan karena transfer bahasa sumber (L1) dan temuan Ridha (2012) yang memaparkan bahwa kesalahan siswa sebagian besar terjadi karena transfer L1 dan siswa cenderung bergantung pada bahasa ibu mereka dalam mengungkapkan ide sehingga menyebabkan adanya pilihan kata yang tidak sesuai serta struktur kalimat yang salah. Sementara itu, beberapa tipe kesalahan mendasar yang lain seperti kesalahan pemilihan kosakata, *to be*, dan bentuk penanda jamak merupakan contoh kesalahan yang dapat terjadi

akibat rendahnya paparan (*exposure*) terhadap *reading texts* dan *listening exercises*. Hal ini ditegaskan oleh Napitupulu (2017) yang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan menulis dalam bahasa Inggris karena paparan terhadap bahasa Inggris yang terbatas. Jika mahasiswa mendapat porsi paparan yang memadai, mereka akan mendapatkan referensi yang cukup untuk melakukan *self-correction* ketika proses menulis terjadi.

Kesalahan mendasar seperti yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penentuan pengajaran gramatika yang selama ini menjadi bagian yang implisit dari pendekatan pengajaran komunikatif. Pengajaran gramatika sebaiknya diberikan secara eksplisit dengan porsi waktu yang memadai agar mahasiswa memperoleh dasar pengetahuan yang kuat sehingga kemudian mampu mengembangkan kemampuan komunikatif mereka pada tahap selanjutnya. Pentingnya pengajaran gramatika yang bersifat eksplisit dalam pendekatan pengajaran komunikatif telah menjadi subjek kajian beberapa peneliti. Pendekatan pengajaran komunikatif yang meminimilisir pentingnya instruksi pengajaran yang berbasis bentuk gramatika dan koreksi kesalahan yang eksplisit dipercaya oleh beberapa peneliti sebagai suatu hal yang kurang tepat (Celce-Murcia, Dörnyei, & Thurrell, 1997; Mitchell, 2000). Temuan dalam penelitian Pazaver (2009) juga menegaskan pentingnya mengajarkan kemampuan gramatika secara eksplisit dalam pengajaran bahasa Inggris. Pazaver menyatakan bahwa peserta didik memandang bahwa gramatika penting dalam menunjang keahlian menulis karena di dalam proses menulis, para peserta didik harus mengaplikasikan berbagai aturan gramatika yang berbeda sehingga pemahaman akan aturan ini akan membantu mereka mengidentifikasi kesalahan yang dibuat. Pazaver lebih lanjut menyebutkan bahwa para peserta didik yang menjadi objek penelitiannya memandang bahwa gramatika membantu mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris baik dalam bidang *writing*, *reading* dan *speaking*. Perspektif positif peserta didik terhadap pengajaran gramatika sejalan dengan pernyataan linguis dalam penelitian yang menyatakan bahwa pengajaran gramatika yang eksplisit merupakan hal yang penting bagi peserta didik meskipun terjadi tren pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris (Richards et al., 2001).

Pengajaran komunikatif di lingkup pendidikan vokasi sebaiknya didasari oleh pembekalan materi empat kemampuan dasar bahasa Inggris secara intensif dan eksplisit sebelum masuk ke pengajaran bahasa Inggris sesuai disiplin ilmu tertentu. Pengajaran gramatika perlu mendapatkan porsi tersendiri dalam lingkup pendidikan vokasi yang menekankan kemampuan praktikal karena kefasihan produksi bahasa aktif berupa *writing* dan *speaking* sangat dipengaruhi oleh dasar kompetensi gramatika yang baik. Pengajaran gramatika yang eksplisit, terstruktur, diikuti dengan paparan pada teks serta audio yang memadai, serta evaluasi kesalahan melalui *self-correction* dan *peer-correction* akan

meningkatkan pemerolehan gramatika sehingga menjadi dasar bagi penguasaan bahasa Inggris dengan tingkat akurasi yang baik. Dengan demikian, ketika kompetensi dasar telah dikuasai maka rasa percaya diri mahasiswa juga akan meningkat ketika masuk ke tahap produksi bahasa secara aktif baik dalam bentuk *writing* maupun *speaking*.

KESIMPULAN

Terjadinya kesalahan dalam proses pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) merupakan hal yang umum terjadi, terutama di aspek kesalahan gramatika karena merupakan bagian yang integral dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Analisa pada penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa mengacu ke bentuk-bentuk kesalahan yang sistematis yang mencerminkan kompetensi dasar mereka pada sisi linguistik berupa kompetensi gramatika, kosa kata dan sintaksis. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan penambahan (*addition error*), kesalahan pengurangan (*omission error*), kesalahan pengurutan (*misordering error*) dan kesalahan bentuk lingual (*misformation error*). Kesalahan yang terjadi memberikan gambaran mengenai sistem linguistik yang digunakan atau telah dipelajari mahasiswa serta mengindikasikan tingkat perkembangan linguistik mereka pada titik tertentu. Analisa kesalahan merupakan instrumen yang penting bagi dosen untuk mengetahui tidak hanya kesulitan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris, tetapi juga untuk mengevaluasi kemampuan serta tingkat perkembangan linguistik mereka. Hasil analisa kesalahan dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian lebih lanjut untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa seperti dengan cara memberikan mata kuliah gramatika yang memadai, membuat latihan menganalisa kesalahan yang dapat mendorong terjadinya *self-correction* dan *peer correction*, meningkatkan penguasaan kompetensi gramatika melalui aktivitas komunikatif atau mengimplementasikan teknik pengajaran yang dapat mengurangi kesalahan gramatika.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B.Y. (2002). *Meminimalkan Kesalahan Gramatika di Kelas Writing*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 9(2): 131-141.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching And Testing*. Applied Linguistics, 1(1), 1-47.
- Celce-Murcia, M. (2001). *Teaching English as a Second or Foreign Language* (3rd ed.). Boston: Heinle & Heinle.
- Celce-Murcia, M., Dörnyei, Z., & Thurrell, S. (1997). *Direct Approaches in L2 Instruction: A Turning Point in Communicative Language Teaching?* TESOL Quarterly, 31(1), 141-152.

- Corder, S.P. (1967). *The Significance of Learners' Errors*. Reprinted in J.C.Richards The Asian Conference on Language Learning 2013 Official Conference Proceedings Osaka, Japan 124 (Ed.). (1994). *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. (13th ed.) London: Longman, pp. 19 - 27 (Originally in International Review of Applied Linguistics, 5 (4)).
- Dulay, H. C., et. al. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University
- Ellis, R. (2002). *The Place of Grammar Instruction in the Second/ Foreign Language Curriculum*. In E. Hinkel & S. Fotos (Eds.). *New Perspectives on Grammar Teaching in Second Language Classrooms*. Mahwah, N.J.: L. Erlbaum Associates, pp. 17-34.
- Hinkel, E., & Fotos, S. (2002). *New Perspectives on Grammar Teaching in Second Language Classrooms*. Mahwah, N.J.: L. Erlbaum Associates.
- Larsen-Freeman, D. (2001). *Teaching Grammar*. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a Second or Foreign Language* (3rd ed.). Boston: Heinle & Heinle, pp. 251-266.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (1999). *How Languages are Learned*. (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Mitchell, R. (2000). *Applied Linguistics and Evidence-Based Classroom Practice: The Case of Foreign Language Grammar Pedagogy*. *Applied Linguistics*, 21, 281-303.
- Napitupulu, S. (2017). *Analyzing Linguistics Errors in Writing an English Letter: A Case Study of Indonesian Undergraduate Students*. *International Journal of Language and Linguistics*. 5(3): 71-77.
- Pazaver, Anne & Wang, Hong. 2009. *Asian Students' Perceptions of Grammar Teaching in the ESL Classroom*. *The International Journal of Language Society and Culture*, 27, 27-35.
- Richards, J. C., Gallo, P. B., & Renandya, W. A. (2001). *Exploring Teachers' Beliefs and The Processes of Change*. *The PAC Journal*, 1(1), 41-58.
- Richards, J.C. & Sampson, G.P. (1974). *The Study of Learner English*. Reprinted in J.C. Richards. (Ed.) (1994). *Error Analysis. Perspectives on second language acquisition*. (13th ed.) London: Longman, pp. 3-18.
- Ridha, N. (2012). *The Effect of EFL Learners' Mother Tongue on their Writings in English: An Error Analysis Study*. *Journal of the College of Arts. University of Basrah*, 60, 22-45.
- Selinker, L. (1972). *Interlanguage*. *IRAL*. 10, 209-231.
- Skehan, P. (1996). *A Framework for The Implementation of Task-Based Instruction*. *Applied Linguistics*, 17, 38-62.
- Wee, R., et. al. (2009). "Verb-Form Errors in EAP Writing" in *Educational Research and Review*, 5, 016-023.